



Meningkatkan Iman dan Takwa Melalui Pembelajaran Kisah Anak dalam Alquran di RA Al- Furqan

Nur Jadidah^{1*}, Putri Kesawan², Riski Hidayah³, Ummi Kalsum⁴

¹⁻⁴Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

Email : nurjadidah4554@gmail.com¹, putrykasawanlubiss@gmail.com², hidayahriski8@gmail.com³, ummikalsumpulungan03@gmail.com⁴

Korespondensi penulis: nurjadidah4554@gmail.com*

Abstract. *This study aims to evaluate the process of learning children's stories in the Qur'an and its impact on increasing the values of faith and piety of students at RA Al-Furqan. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that learning the stories of the Qur'an which is carried out routinely and interestingly can increase children's enthusiasm, understanding, and religious behavior. Children become more diligent in praying, showing honesty, politeness, and caring for others. Teacher strategies such as storytelling, role-playing, and daily habits are very effective in instilling Islamic values from an early age. Although there are obstacles such as limited time and teaching media, collaboration between teachers and parents is an important factor in supporting the success of this program. This study recommends the development of learning media and teacher training so that learning the stories of the Qur'an can be more optimal in forming the character of children who are faithful and pious.*

Keywords: *Al-Qur'an Stories, Early Childhood, Faith, Religious Learning, Taqwa.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi proses pembelajaran kisah anak dalam Al- Qur'an dan dampaknya terhadap peningkatan nilai iman dan takwa peserta didik di RA Al-Furqan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kisah Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin dan menarik mampu meningkatkan antusiasme, pemahaman, serta perilaku religius anak. Anak-anak menjadi lebih rajin berdoa, menunjukkan sikap jujur, santun, serta lebih peduli terhadap sesama. Strategi guru seperti storytelling, bermain peran, dan pembiasaan harian sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak usia dini. Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu dan media ajar, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program ini. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan media pembelajaran serta pelatihan guru agar pembelajaran kisah Al-Qur'an dapat lebih optimal dalam membentuk karakter anak yang beriman dan bertakwa.

Kata Kunci : Kisah Al-Qur'an, Anak Usia Dini, Iman, Pembelajaran Keagamaan, Taqwa.

1. PENDAHULUAN

RA Al-Furqan sebagai lembaga pendidikan Islam anak usia dini terus berupaya membentuk karakter religius peserta didiknya. Berdasarkan Wawancara Langsung Tentang Pembelajaran Keagamaan Di RA Al-Furqan Mandailing Natal. Yaitu ibu Siti Aminah Selaku Guru Agama, (29 Juni 2025) Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru-guru menghadapi tantangan untuk menghadirkan materi keagamaan yang tidak hanya informatif tetapi juga membekas dalam jiwa anak. Salah satu permasalahan yang muncul adalah kurangnya minat anak terhadap materi agama yang disampaikan secara monoton dan tidak kontekstual dengan dunia mereka. Dalam proses pembelajaran sehari-hari, guru telah

mencoba berbagai metode untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Namun, hasilnya belum menunjukkan perubahan sikap yang signifikan pada sebagian anak. Anak-anak cenderung cepat bosan dan tidak mampu menangkap pesan religius dengan baik jika materi yang disampaikan tidak dikaitkan dengan sesuatu yang dekat dengan dunia mereka. Dibutuhkan pendekatan yang menyentuh sisi emosional dan imajinatif anak.

Begitupun dengan pernyataan ibu Siti Aminah selaku Guru Agama Di RA Al-Furqan bahwa Salah satu upaya yang mulai diterapkan di RA Al-Furqan adalah penggunaan kisah-kisah anak dalam Al-Qur'an sebagai bahan pembelajaran. Kisah-kisah ini disampaikan secara lisan maupun melalui media gambar dan permainan peran, sehingga lebih menarik perhatian anak. Guru memberikan cerita secara berulang dengan pesan-pesan moral dan keteladanan tokoh dalam kisah tersebut. Anak-anak terlihat lebih antusias dan mampu mengingat inti cerita serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penerapan metode ini mulai menunjukkan hasil positif. Anak-anak mulai menunjukkan sikap religius dalam aktivitas sehari-hari, seperti rajin berdoa, saling menolong, dan menghormati guru serta orang tua. Hal ini menjadi indikator bahwa pembelajaran berbasis kisah Al-Qur'an berpengaruh terhadap peningkatan nilai iman dan takwa. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian ilmiah untuk melihat sejauh mana efektivitas pendekatan ini secara lebih mendalam.

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi proses pembelajaran kisah anak dalam Al-Qur'an yang diterapkan di RA Al-Furqan dan dampaknya terhadap peningkatan iman dan takwa peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih menyentuh hati dan membentuk karakter anak sejak dini, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Abdussamad, H. Zuchri, and M. Si Sik, 2021) deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh dan mendalam proses pembelajaran kisah anak dalam Al-Qur'an dan dampaknya terhadap peningkatan nilai iman dan takwa pada anak usia dini di RA Al-Furqan. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena yang terjadi secara alami dalam konteks pendidikan Islam anak usia dini, tanpa manipulasi variabel atau eksperimen tertentu. Fokus penelitian adalah pada pengalaman, praktik, dan persepsi guru serta perubahan sikap anak sebagai hasil dari penerapan metode pembelajaran berbasis kisah Qur'ani.

Lokasi penelitian ini adalah di RA Al-Furqan, sebuah lembaga pendidikan Islam yang aktif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak sejak dini. Subjek penelitian terdiri dari guru-guru yang mengajar di RA Al-Furqan, kepala sekolah, beberapa siswa, serta orang tua murid yang terlibat dalam proses pendidikan anak. Teknik pengambilan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran kisah Al-Qur'an dan kemampuannya memberikan informasi yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, untuk mencatat aktivitas guru, respon siswa, serta interaksi yang terjadi selama penyampaian kisah. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan beberapa orang tua guna memperoleh informasi mengenai strategi yang digunakan, perubahan perilaku anak, serta hambatan dan dukungan yang muncul. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bukti fisik seperti RPPH, catatan kegiatan, foto pembelajaran, serta karya anak yang berkaitan dengan kisah yang dipelajari.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan cara mereduksi data mentah menjadi informasi yang bermakna, kemudian mengelompokkan ke dalam tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking, yaitu mengkonfirmasi temuan kepada subjek penelitian agar data yang disampaikan sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan.

Dengan pendekatan kualitatif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran nyata dan mendalam tentang bagaimana pembelajaran kisah anak dalam Al-Qur'an mampu meningkatkan nilai-nilai iman dan takwa pada anak usia dini di RA Al-Furqan. Temuan dari penelitian ini tidak hanya diharapkan menjadi bahan evaluasi internal sekolah, tetapi juga sebagai referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merancang strategi pembelajaran keagamaan yang efektif dan menyentuh jiwa anak sejak usia dini.

3. PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Kisah Anak dalam Al-Qur'an di RA Al-Furqan

Pelaksanaan pembelajaran kisah anak dalam Al-Qur'an di RA Al-Furqan merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran keagamaan yang dirancang secara khusus untuk menanamkan nilai-nilai moral, iman, dan takwa sejak usia dini. Setiap pekan, guru menjadwalkan waktu khusus untuk menyampaikan kisah-kisah yang diambil dari Al-Qur'an dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak. Pembelajaran ini dilakukan di ruang kelas dengan suasana yang tenang dan kondusif agar anak dapat fokus mendengarkan dan memahami isi cerita. Guru memilih kisah yang sederhana namun mengandung pesan keislaman yang kuat, seperti kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS, Nabi Yusuf kecil, atau kisah Maryam.

Metode yang digunakan dalam penyampaian kisah adalah metode bercerita (storytelling) yang dikombinasikan dengan media visual seperti gambar, boneka tangan, atau video animasi Islami. Guru menyampaikan cerita dengan intonasi suara yang menarik, ekspresi wajah yang hidup, dan gerakan tangan agar perhatian anak tetap terjaga. Cerita dibacakan dengan gaya bahasa yang disederhanakan tanpa mengubah makna aslinya agar sesuai dengan usia anak-anak RA. Setelah cerita selesai disampaikan, guru biasanya mengajak anak berdiskusi ringan tentang tokoh dalam cerita, nilai-nilai yang dapat dipetik, serta bagaimana mereka dapat meneladani sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperkuat pemahaman anak terhadap pesan kisah, guru juga mengadakan kegiatan pendukung seperti menggambar tokoh cerita, membuat prakarya sederhana, bernyanyi lagu bertema Islami, atau bermain peran (role play). Misalnya, setelah mendengar kisah Nabi Yusuf, anak-anak diajak bermain peran sebagai Yusuf yang jujur dan penyabar. Kegiatan ini tidak hanya membuat anak lebih terlibat secara aktif, tetapi juga membantu mereka memahami makna cerita melalui pengalaman langsung. Kegiatan reflektif seperti ini menjadi salah satu cara efektif untuk menanamkan pesan religius secara menyenangkan.

Pada 30 Juni 2025, Ibu Rahma Lubis Selaku Guru Agama Wawancara langsung mengenai pelaksanaan pembelajaran kisah Al-Qur'an di RA Al-Furqan bahwa Pelaksanaan pembelajaran kisah juga diperkuat melalui pembiasaan sikap di luar jam bercerita. Guru mengingatkan kembali nilai-nilai dari kisah yang telah diceritakan saat anak sedang melakukan aktivitas lain, seperti saat antre, makan bersama, atau menjelang salat. Hal ini bertujuan agar pesan dari kisah tidak hanya berhenti sebagai cerita, tetapi benar-benar diinternalisasi dalam perilaku anak. Guru juga bekerja sama dengan orang tua untuk

melanjutkan pembiasaan tersebut di rumah agar anak mendapatkan penguatan nilai secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran kisah anak dalam Al-Qur'an di RA Al-Furqan dilakukan secara terstruktur, konsisten, dan menyenangkan. Guru tidak hanya bertindak sebagai pencerita, tetapi juga sebagai pembimbing yang menuntun anak untuk memahami dan mengamalkan nilai iman dan takwa. Melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak, metode ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman spiritual dan membentuk karakter religius anak sejak usia dini.

Nilai-Nilai Iman dan Takwa dalam Kisah Anak dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah anak dalam Al-Qur'an mengandung pesan-pesan keteladanan yang sangat kuat dalam membentuk keimanan dan ketakwaan sejak usia dini. Dalam kisah Nabi Ismail AS misalnya, anak diajarkan tentang ketaatan mutlak kepada Allah SWT dan rasa hormat kepada orang tua. Ketika Nabi Ibrahim AS menyampaikan bahwa ia mendapat perintah dari Allah untuk menyembelih anaknya, Nabi Ismail menunjukkan sikap tunduk dan menerima perintah tersebut dengan sabar (Ibnu Imam Al Ayyubi, 2024) Dari kisah ini, anak-anak dapat belajar bahwa iman itu tercermin dalam sikap patuh dan percaya sepenuhnya kepada perintah Allah, bahkan dalam kondisi yang sulit sekalipun.

Selain itu, kisah Nabi Yusuf AS juga menjadi sumber nilai iman dan takwa yang sangat penting. Nabi Yusuf sejak kecil diuji dengan berbagai cobaan, mulai dari dibuang ke sumur oleh saudara-saudaranya, hingga difitnah dan dipenjara. Namun, beliau tetap bersabar, menjaga kehormatan diri, dan tidak berbuat zalim kepada siapa pun (Muhammad Gufon Hidayat, 2015). Anak-anak dapat mengambil pelajaran tentang pentingnya menjaga hati yang bersih, menjauhi perbuatan tercela, serta tetap berprasangka baik kepada Allah meskipun berada dalam kesulitan. Nilai takwa dari kisah ini terlihat dalam sikap Yusuf yang selalu menghindari perbuatan dosa meskipun ada peluang untuk melakukannya.

Kisah Maryam juga mengandung nilai keimanan dan ketakwaan yang luar biasa, terutama dalam hal menjaga kehormatan diri dan keistiqamahan dalam ibadah (Fatimah, 2021). Maryam digambarkan sebagai anak yang selalu beribadah di tempat khusus, menjaga kesucian diri, dan mendapatkan makanan langsung dari Allah sebagai bentuk keberkahan. Anak-anak perempuan khususnya, dapat belajar dari Maryam tentang pentingnya menjaga diri, bersikap malu pada tempatnya, dan memperkuat hubungan dengan Allah melalui ibadah yang ikhlas dan konsisten.

Nilai iman dan takwa dalam kisah-kisah Al-Qur'an tidak hanya bersifat teoritis, tetapi sangat aplikatif bagi kehidupan anak-anak. Mereka dapat memahami bahwa menjadi anak yang bertakwa berarti menjadi anak yang jujur, sopan, patuh kepada orang tua dan guru, serta rajin menjalankan ibadah seperti salat, berdoa, dan membaca Al-Qur'an. Kisah-kisah ini disampaikan tidak hanya untuk diketahui, tetapi untuk dijadikan cermin dalam bersikap dan berperilaku setiap hari. Dengan begitu, pembelajaran kisah menjadi sarana penanaman nilai yang menyentuh akal dan hati anak secara bersamaan.

Melalui pendekatan kisah, nilai-nilai keislaman disampaikan dalam bentuk naratif yang mudah dipahami dan mengesankan. Anak-anak lebih tertarik mendengarkan cerita daripada menerima nasihat langsung. Oleh karena itu, kisah-kisah dalam Al-Qur'an menjadi sarana yang sangat efektif untuk menumbuhkan pemahaman spiritual dan membangun karakter anak. Nilai-nilai iman dan takwa yang ditanamkan sejak dini melalui kisah ini akan membentuk dasar yang kuat dalam diri anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan bertanggung jawab di masa depan.

Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Iman dan Takwa

Guru di RA Al-Furqan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai iman dan takwa kepada peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku. Strategi utama yang digunakan guru adalah melalui pendekatan kisah Qur'ani yang dikemas secara menarik dan menyentuh hati anak-anak. Guru menyampaikan kisah dengan penuh ekspresi, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta mengaitkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari anak.

Selain menyampaikan cerita, guru juga menerapkan strategi bermain peran (role play) agar anak-anak bisa menghidupkan kembali tokoh-tokoh dari kisah Al-Qur'an. Anak-anak diberi kesempatan memerankan tokoh seperti Nabi Ismail yang patuh kepada ayahnya, atau Nabi Yusuf yang sabar dalam menghadapi cobaan (Sedyo Santosa and Marvida Tria, 2021) Kegiatan ini bukan hanya menghibur, tetapi juga membantu anak lebih memahami karakter dan sikap yang seharusnya dimiliki seorang muslim. Melalui pengalaman langsung, nilai iman dan takwa tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dirasakan secara emosional oleh anak-anak.

Guru juga memperkuat pembelajaran melalui pembiasaan harian yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Misalnya, sebelum masuk kelas anak diajak berdoa, mengucapkan salam, dan membaca surah pendek bersama (Siti Wardatul Janah And Maulidin

Syarif, 2024). Ketika makan, anak dibiasakan membaca doa makan dan mengucapkan hamdalah setelah selesai. Pembiasaan ini menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan nilai keimanan secara perlahan namun konsisten. Guru juga sering mengingatkan anak untuk berbuat baik, berkata jujur, dan membantu teman, sebagai bagian dari implementasi takwa dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi lain yang digunakan adalah dengan memberikan pujian dan penghargaan atas perilaku positif anak. Ketika anak menunjukkan sikap patuh, jujur, atau rajin berdoa, guru memberikan apresiasi secara langsung (Zurqoni and Musarofah, 2018). Hal ini memotivasi anak untuk terus mengulang perilaku baik tersebut. Guru juga menggunakan media pembelajaran seperti gambar, lagu religi, dan video pendek untuk menanamkan nilai dengan cara yang lebih menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Dengan strategi yang kreatif, guru mampu menjadikan pembelajaran nilai iman dan takwa sebagai sesuatu yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Keseluruhan strategi yang diterapkan oleh guru bertujuan untuk membentuk karakter anak yang mencintai Allah, menghargai sesama, dan menjalani hidup sesuai ajaran Islam. Penanaman nilai iman dan takwa bukan hanya dibatasi dalam ruang kelas, tetapi menjadi bagian dari seluruh aktivitas anak di sekolah. Dengan pendekatan yang tepat dan penuh kasih sayang, guru di RA Al-Furqan berupaya menjadikan pembelajaran kisah Al-Qur'an sebagai sarana efektif untuk membentuk generasi yang beriman kuat dan bertakwa sejak usia dini.

Perubahan Sikap Anak Setelah Pembelajaran Kisah Al-Qur'an

Pada 1 Juni 2025, berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nur Aisyah Selaku guru RA Alfurqan mengatakan bahwa Setelah pembelajaran kisah-kisah dalam Al-Qur'an diterapkan secara rutin di RA Al-Furqan, mulai terlihat perubahan sikap positif pada sebagian besar peserta didik. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi terhadap kegiatan keagamaan, seperti membaca doa, mengikuti salat berjamaah, serta mendengarkan cerita-cerita Islami. Antusiasme ini tercermin dari sikap anak yang lebih tenang, tertib, dan penuh perhatian saat guru mulai bercerita. Bahkan beberapa anak secara spontan meminta guru untuk mengulang kisah atau bercerita kembali di waktu luang. Perubahan sikap juga tampak dalam perilaku sehari-hari anak. Mereka mulai terbiasa mengucapkan salam saat masuk dan keluar kelas, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman, seperti membantu merapikan alat tulis atau membagi makanan ringan. Kebiasaan ini tidak muncul begitu saja, tetapi merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai yang didapatkan dari tokoh-tokoh dalam kisah Al-Qur'an.

Anak-anak yang mendengar kisah Nabi Ismail dan Maryam, misalnya, mulai meniru sikap patuh dan menghormati guru serta orang tua.

Selain itu, perkembangan sikap spiritual juga terlihat dalam kebiasaan anak yang mulai terbiasa mengucapkan kalimat thayyibah, seperti "Bismillah", "Alhamdulillah", dan "Astaghfirullah" dalam berbagai aktivitas. Anak-anak yang awalnya hanya mengucapkan karena mengikuti teman, kini mulai melakukannya dengan kesadaran sendiri. Bahkan beberapa anak sudah hafal doa-doa pendek yang biasa dibaca sebelum belajar, sebelum makan, dan sebelum tidur. Ini menjadi indikator bahwa pembelajaran kisah memberikan dampak yang konkret terhadap peningkatan keimanan anak.

Guru juga mencatat bahwa anak-anak mulai lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan religius mereka. Misalnya, beberapa anak menunjukkan rasa takut jika tidak salat, bertanya tentang surga dan neraka, atau menyampaikan keinginan untuk menjadi anak saleh seperti tokoh dalam kisah yang mereka dengar. Ungkapan-ungkapan semacam ini menandakan bahwa nilai-nilai keagamaan sudah mulai tertanam dalam pemikiran mereka, dan menunjukkan kesadaran awal terhadap konsep takwa kepada Allah SWT.

Secara keseluruhan, perubahan sikap anak setelah mendapatkan pembelajaran kisah Al-Qur'an menunjukkan arah yang positif. Anak-anak menjadi lebih religius, santun, dan terarah dalam perilaku sehari-hari. Pembelajaran yang semula hanya dianggap sebagai kegiatan mendengarkan cerita, ternyata mampu menyentuh hati dan membentuk karakter anak. Dengan pelaksanaan yang konsisten dan melibatkan berbagai metode, kisah-kisah Al-Qur'an terbukti menjadi media yang efektif dalam meningkatkan iman dan takwa anak usia dini di lingkungan RA Al-Furqan.

Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Implementasi

Dalam implementasi pembelajaran kisah anak dalam Al-Qur'an di RA Al- Furqan, terdapat berbagai faktor pendukung yang sangat membantu keberhasilan program tersebut. Salah satu faktor utama adalah semangat dan dedikasi guru dalam menyampaikan kisah dengan metode yang menarik dan sesuai dengan usia anak. Guru-guru di RA Al-Furqan tidak hanya memiliki kemampuan pedagogis yang baik, tetapi juga menunjukkan keteladanan dalam berperilaku, sehingga menjadi panutan langsung bagi peserta didik. Dukungan kepala sekolah dan koordinasi tim pengajar juga memperkuat pelaksanaan pembelajaran secara konsisten dan terstruktur.

Selain peran guru, dukungan orang tua juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran nilai iman dan takwa. Orang tua yang aktif mendampingi anak di rumah, menceritakan kembali kisah-kisah yang telah dipelajari di sekolah, dan membiasakan anak dengan doa dan kegiatan religius, secara tidak langsung memperkuat pengaruh pembelajaran yang dilakukan di sekolah.¹³ Lingkungan rumah yang kondusif secara spiritual menjadi pelengkap dari proses pembelajaran yang berlangsung di RA Al-Furqan. Kolaborasi antara sekolah dan rumah ini menjadi salah satu kunci efektivitas internalisasi nilai-nilai keislaman pada anak.

Media pembelajaran yang menarik seperti buku cerita bergambar, video animasi Islami, dan alat peraga juga menjadi pendukung keberhasilan dalam menyampaikan kisah. Anak-anak usia dini cenderung memiliki daya tangkap yang kuat terhadap gambar dan suara, sehingga media tersebut membuat mereka lebih mudah memahami dan mengingat cerita (Dinar Nur Inten and Dewi Mulyani, 2025). Selain itu, kegiatan pendukung seperti bermain peran, menggambar, dan bernyanyi lagu-lagu Islami membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Hal ini sangat penting dalam menjaga fokus dan minat anak selama pembelajaran berlangsung.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat sejumlah hambatan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang tersedia di RA Al-Furqan. Materi kurikulum yang padat sering kali membuat waktu untuk menyampaikan kisah menjadi terbatas. Selain itu, tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam menyampaikan cerita dengan ekspresif dan menggugah. Kurangnya pelatihan khusus tentang metode bercerita juga menjadi kendala yang memengaruhi efektivitas penyampaian nilai keagamaan melalui kisah.

Keterbatasan media pendukung yang sesuai usia anak juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa materi kisah dalam Al-Qur'an belum tersedia dalam bentuk visual yang menarik bagi anak usia dini, sehingga guru harus berinovasi sendiri untuk menciptakan alat bantu. (Hidayah, dkk, 2022). Di samping itu, tidak semua orang tua mampu mendampingi anak secara optimal di rumah karena keterbatasan waktu atau pemahaman agama yang masih rendah. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan guru secara berkelanjutan, pengembangan media pembelajaran yang lebih variatif, serta penguatan komunikasi antara guru dan orang tua agar implementasi pembelajaran kisah anak dalam Al-Qur'an dapat berjalan lebih maksimal.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di RA Al-Furqan, ditemukan bahwa penerapan pembelajaran kisah anak dalam Al- Qur'an mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan sikap religius anak. Guru secara rutin menyampaikan kisah-kisah tokoh Qur'ani setiap minggu, dan kegiatan ini mendapat respon yang sangat baik dari siswa. Anak-anak menunjukkan antusiasme dalam mendengarkan cerita dan bahkan mampu mengulang kembali kisah yang disampaikan dengan versi mereka sendiri.

Wawancara dengan guru dan kepala sekolah mengungkapkan bahwa setelah metode ini diterapkan secara konsisten, anak-anak mulai menunjukkan perubahan sikap dalam keseharian. Mereka lebih rajin berdoa, lebih santun kepada guru dan teman, serta menunjukkan sikap patuh dan jujur. Para orang tua yang diwawancarai juga menyampaikan bahwa anak-anak mereka mulai membiasakan diri mengucapkan kalimat thayyibah di rumah seperti "Bismillah" dan "Alhamdulillah" serta mengingatkan anggota keluarga untuk salat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kisah tidak hanya berdampak di lingkungan sekolah, tetapi juga terbawa ke rumah.

Dokumentasi kegiatan yang dikumpulkan juga mendukung hasil temuan. Gambar-gambar kegiatan siswa yang sedang bermain peran, menggambar tokoh dalam cerita, hingga membaca doa bersama menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan bermakna. Hasil karya anak yang mencerminkan isi kisah menunjukkan bahwa mereka mampu menangkap pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menguatkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kisah Qur'ani efektif dalam menanamkan nilai iman dan takwa pada anak usia dini. Cerita yang menarik, disampaikan dengan metode yang menyenangkan, mampu menyentuh emosi anak dan membantu mereka memahami konsep keimanan dan ketakwaan secara lebih konkret. Kisah Nabi Ismail, Nabi Yusuf, dan Maryam, yang dipilih oleh guru, berhasil menjadi inspirasi bagi anak dalam bersikap sehari-hari.

Strategi yang digunakan guru juga sangat berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran ini. Mulai dari storytelling, diskusi ringan, bermain peran, hingga penguatan melalui pembiasaan harian menjadikan nilai-nilai keagamaan tidak hanya diketahui, tetapi juga dihidupi oleh anak. Keterlibatan orang tua di rumah turut memperkuat proses pembelajaran yang dimulai di sekolah. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran

kontekstual, di mana nilai yang diajarkan akan lebih kuat tertanam jika dikaitkan dengan lingkungan dan kebiasaan sehari-hari.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran agama pada anak usia dini tidak harus disampaikan dengan cara yang kaku dan monoton. Justru, metode yang menyenangkan dan komunikatif seperti kisah dapat menjadi media efektif dalam membentuk fondasi keimanan anak. Keterlibatan emosional anak dalam cerita mendorong mereka untuk meniru sikap baik tokoh dalam cerita tersebut. Hal ini sangat penting, mengingat masa usia dini adalah masa pembentukan karakter yang paling kuat.

Namun, terdapat pula beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu, kurangnya media visual yang mendukung, dan perbedaan kemampuan guru dalam menyampaikan cerita. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan kepada guru, memperkaya media ajar, serta menjalin kerja sama yang lebih erat antara guru dan orang tua. Jika tantangan-tantangan ini dapat diatasi, pembelajaran kisah dalam Al-Qur'an akan semakin optimal dalam membentuk generasi anak yang beriman dan bertakwa sejak dini.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa pembelajaran kisah anak dalam Al-Qur'an bukan hanya menjadi sarana hiburan, melainkan alat yang efektif dalam membangun karakter religius anak. Pendekatan ini bisa menjadi model pembelajaran agama yang relevan dan inspiratif bagi lembaga pendidikan Islam lainnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Al-Furqan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kisah anak dalam Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap peningkatan iman dan takwa anak usia dini. Melalui metode bercerita, bermain peran, diskusi ringan, dan pembiasaan harian, guru mampu menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, ketaatan, kesabaran, dan semangat beribadah kepada peserta didik. Anak-anak menunjukkan perubahan sikap religius yang signifikan, seperti rajin berdoa, mengucapkan salam, menggunakan kalimat *thayyibah*, dan bersikap hormat kepada guru serta orang tua. Respon positif juga datang dari orang tua yang melihat perilaku anak mereka semakin religius di rumah.

Keberhasilan pembelajaran ini didukung oleh semangat guru, keterlibatan orang tua, serta penggunaan media yang menarik dan sesuai dengan usia anak. Namun, beberapa hambatan tetap ditemukan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya media visual, dan perlunya pelatihan guru dalam teknik bercerita. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan strategi

pembelajaran, peningkatan fasilitas, dan sinergi antara guru dan orang tua untuk menjadikan kisah Al-Qur'an sebagai sarana utama dalam membentuk karakter anak yang beriman dan bertakwa sejak usia dini.

Saran

Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih banyak kekurangan, kedepannya penulis akan lebih fokus dan detail dalam menjelaskan tentang jurnal di atas dengan sumber-sumber yang lebih banyak yang tentunya dapat di pertanggung jawabkan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, & dkk. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Al Ayyubi, I. I., & dkk. (2024). Penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini berdasarkan QS Ash-Shaffat. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2).
- Andrianie, & dkk. (2022). *Karakter religius: Sebuah tantangan dalam menciptakan media pendidikan karakter*. Qiara Media.
- Fatimah. (2021). *Psikologi Maryam dalam Al-Qur'an: Pendekatan tafsir tematik terhadap QS Ali-Imran: 42-48* (Skripsi, IAIN Padangsidempuan).
- Hidaya, & dkk. (2022). Pengaruh media pembelajaran buku cerita bergambar terhadap minat baca siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Integrated Elementary Education*, 2(2).
- Hidayat, M. G. (2015). *Berburu warisan Nabi Yusuf dan Nabi Sulaiman*. MediaPressindo.
- Inten, & dkk. (2025). Desain kurikulum taqwa dalam pendidikan keluarga: Menumbuhkan keimanan sejak dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1).
- Janah, & dkk. (2024). Strategi sekolah dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini: Studi di PAUD Laskar Pelangi Srikaton. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Nur Aisyah. (2025, 1 Juni). Wawancara langsung tentang perubahan sikap anak setelah pembelajaran kisah Al-Qur'an di RA Al-Furqan. [Wawancara].
- Rahma Lubis. (2025, 30 Juni). Wawancara langsung mengenai pelaksanaan pembelajaran kisah Al-Qur'an di RA Al-Furqan. [Wawancara].
- Santosa, & dkk. (2021). Pembudayaan nilai-nilai Islam di madrasah dan masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 5(6).

Siti Aminah. (2025, 29 Juni). Wawancara langsung tentang pembelajaran keagamaan di RA Al-Furqan Mandailing Natal. [Wawancara].

Zurqoni, & dkk. (2018). Penguatan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 6(1).